



PENGEMBANGAN POTENSI WISATA GENTAN MELALUI PENULISAN SEJARAH LOKAL

Developing Gentan's Tourism Potential Through Local History Writing

Umi Yuliati¹, Fatahillah Irsyaf¹, Fajar Maulana¹, Intan Dian¹, Isabel Agve¹, Jovina Putri¹, Khoirroh Amalia¹, Kinanti Putri¹, Lorient Marccelita^{1*}, Rizka Adinda¹, Zakiyatun Nur²

¹Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36A Ketingan, Surakarta

*Alamat korespondensi : lorientmarccelita@student.uns.ac.id

(Tanggal Submission: 03 September 2023, Tanggal Accepted : 28 Oktober 2023)



Kata Kunci :

Geowisata, folklore, Desa Gentan

Abstrak :

Desa Gentan menjadi desa wisata yang dikenal dengan nama Gentan Geopark Village. Gentan Geopark Village mulai dikembangkan pada 2019 dengan mengangkat konsep desa wisata alam yang berasal dari warisan alam yang terbentuk jutaan tahun lalu. Dalam satu tujuan desa wisata Gentan Geopark Village terdapat lima destinasi wisata yang secara langsung dapat dikunjungi. Desa Gentan juga memiliki warisan budaya berupa folklore yang perlu dikembangkan untuk menunjang ketertarikan wisatawan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan geowisata di Desa Gentan yang memuat folklore untuk menambah wawasan budaya dan sejarah, serta sebagai ajang promosi wisata dengan menjual kisah-kisah menarik terdahulu. Metode yang digunakan berupa observasi, diskusi, dan wawancara. Diawali dengan melihat kondisi geowisata di Desa Gentan dilanjutkan diskusi bersama untuk membahas masalah yang dialami dan solusinya. Kemudian dilakukan wawancara untuk menggali folklore yang berkembang di kawasan geowisata Desa Gentan. Proses wawancara yang dilakukan bersama para sesepuh Desa Gentan menghasilkan sebuah tulisan sejarah. Tulisan tersebut akan dituangkan ke dalam video profil wisata Desa Gentan. Video profil wisata Desa Gentan akan diunggah di dalam *youtube* akun Desa Gentan. Selain itu, tulisan sejarah tadi juga akan menghasilkan Buku Saku Gentan Geopark Village yang akan dicetak dan disebarluaskan. Kegiatan pengabdian ini juga melakukan pengoptimalan akun *instagram* dari Gentan Geopark Village agar Desa Gentan mampu memanfaatkan media sosial untuk menarik wisatawan. Memanfaatkan media

sosial sebagai tempat promosi menjadi langkah terbaik karena media sosial merupakan tempat orang banyak melakukan interaksi.

Key word :

Geotourism,
folklore, Gentan
Village

Abstract :

Gentan Village has become a tourist village known as Gentan Geopark Village. Gentan Geopark Village began to be developed in 2019 by promoting the concept of a natural tourism village derived from natural heritage formed millions of years ago. In one Gentan Geopark Village tourist village destination, there are five tourist destinations that can be visited directly. Gentan Village also has cultural heritage in the form of folklore that needs to be developed to support tourist interest. This service aims to introduce geotourism in Gentan Village which contains folklore to add insight into culture and history, and can be used as a promotional event for tourism by selling interesting stories of the past. The methods used were observation, discussion, and interview. Beginning with seeing the condition of geotourism in Gentan Village, followed by a joint discussion to discuss the problems experienced and solutions. Then interviews were conducted to explore the folklore that developed in the Gentan Village geotourism area. The interview process conducted with the elders of Gentan Village resulted in a historical writing. The writing will be poured into the Gentan Village tourism profile video. The Gentan Village tourism profile video will be uploaded on the Gentan Village youtube account. In addition, the historical writing will also produce a Gentan Geopark Village Pocket Book which will be printed and disseminated. This service activity also optimizes the Instagram account of Gentan Geopark Village so that Gentan Village is able to take advantage of social media to attract tourists. Utilizing social media as a place for promotion is the best step because social media is a place where people interact a lot.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Yuliati, U., Irsyaf, F., Maulana, F., Dian, I., Agve, I., Putri, J., Amalia, K., Putri, K., Marcellita, L., Adinda, R., & Nur, Z. (2023). Pengembangan Potensi Wisata Gentan Melalui Penulisan Sejarah Lokal. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2165-2177. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1136>

PENDAHULUAN

Pariwisata menurut Pendit S Nyoman dalam buku "Ilmu Pariwisata" (1994) mengatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek, ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggalnya dan tempat bekerjanya, serta di luar kegiatan-kegiatan mereka, dan selama di tempat tujuan mempunyai berbagai maksud, termasuk kunjungan wisata dan jika merujuk pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian wisata adalah Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan yang dimaksud dengan Kepariwisata adalah seluruh kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah daerah, dan pengusaha. Sedangkan Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.



Salah satu program dari bidang kepariwisataan adalah Desa Wisata. Desa Wisata di daerah pedesaan memiliki konsep bahwa potensi pedesaan dengan keunikan dan daya tarik yang dimiliki suatu desa dapat menjadi aset pariwisata yang harus dikembangkan untuk menarik wisatawan berkunjung. Dalam mengembangkan desa menjadi Desa Wisata harus turut melibatkan masyarakat lokal yang mengerti keunikan dan budaya yang melekat pada desa tersebut (Sudibyo, 2018). Dalam konteks desa wisata obyek yang paling sering dan umum di jadikan obyek wisata adalah bidang budayanya. Menurut (Mill, 1996), budaya sebuah bangsa mengandung kepercayaan, nilai, sikap, dan tingkah laku, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Budaya mengekspresikan diri dalam banyak hal seperti kerja, pakaian, arsitektur, kerajinan tangan, sejarah, bahasa, agama, pendidikan, tradisi, kegiatan mengisi waktu luang, seni, musik, dan sebagainya. Budaya yang umumnya dijadikan sebagai obyek wisata dan di jelaskan pada pasal 1 UU RI No. 5 Tahun 1992 Cagar Budaya sebagai Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Obyek wisata yang berbasis budaya lokal pedesaan salahsatunya terdapat di desa gentan kecamatan bulu kabupaten Sukoharjo.

Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Tengah. Secara geografis, wilayah Kabupaten Sukoharjo berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Karanganyar, Wonogiri, Klaten, Boyolali, dan Kota Surakarta. Jika dilihat dari segi topografi, Kabupaten Sukoharjo dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu wilayah dengan daerah datar dan daerah miring. Wilayah Sukoharjo yang memiliki daerah datar, meliputi Kecamatan Kartasura, Baki, Gatak, Grogol, Sukoharjo dan Mojolaban, sedangkan daerah miring, meliputi Kecamatan Polokarto, Bendosari, Nguter, Bulu dan Weru. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi wisata di Kabupaten Sukoharjo adalah Kecamatan Bulu. Kecamatan Bulu berada di dataran tinggi 118 m di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah sebesar 43,86 km². Kecamatan Bulu terbagi atas 12 desa, dari banyaknya desa tersebut terdapat salah satu desa yang mempunyai potensi wisata menarik, yaitu Desa Gentan. Wilayah Desa Gentan yang berupa bukit dan pegunungan menyebabkan lahan yang dimilikinya curam bahkan sangat curam.

Desa Gentan merupakan desa wisata yang dijuluki sebagai Gentan Geopark Village. Gentan Geopark Village mulai dikembangkan pada tahun 2019 dengan mengangkat konsep desa wisata alam yang berasal dari warisan alam yang terbentuk jutaan tahun lalu (Yuliati, 2022). Dalam satu tujuan desa wisata Gentan Geopark Village terdapat lima destinasi wisata yang secara langsung dapat dikunjungi. Kelima objek wisata yang berada di Desa Gentan, antara lain Platar Ombu, Gunung Sepikul Segendong, Wisata Batu Seribu, Sendang Lele, dan Embung Pacinan. Selain itu, Desa Gentan juga memiliki warisan budaya berupa folklore berupa mitos dan legenda yang belum banyak orang mengetahuinya dan berpotensi menarik wisatawan yang ingin menikmati wisata berbasis budaya dan sejarah.

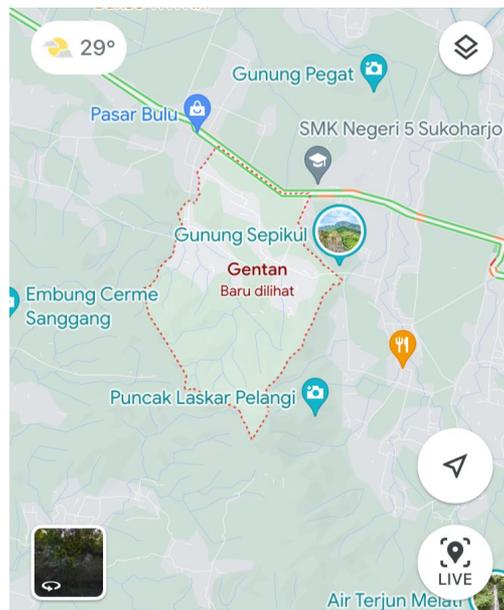
Potensi yang dimiliki oleh Desa Gentan sangat mendukung desa ini menjadi Desa Wisata, tempat dimana para wisatawan luar dapat berkunjung dan menambah pengetahuan mengenai destinasi dan folklore apa saja yang ada di Gentan Geopark Village ini. Namun, kondisi saat ini destinasi wisata yang ada cukup sepi dan kurang perhatian. Hal ini disebabkan karena para pemrakarsa sudah kehilangan semangat sehingga sulit untuk mengembalikan kondisi potensi wisata di Desa Gentan. Berdasarkan hasil pemetaan Tim Pengabdian, dapat dirumuskan beberapa masalah yang dihadapi oleh mitra, antara lain (a) mengoptimalkan kembali potensi wisata Desa Gentan melalui pengembangan sejarah lokal dan (b) meningkatkan eksistensi wisata Desa Gentan melalui pengembangan sejarah lokal.

Pengembangan desa wisata masih memiliki potensi ekonomi yang masih sangat luas (Arcana et al., 2021). Adanya kejenuhan dan stress kerja khususnya yang dialami oleh penduduk di kawasan

perkotaan membuat potensi ekonomi dari desa wisata masih cukup besar, dimana masyarakat perkotaan membutuhkan wisata yang berbeda dari rutinitas mereka sehari-hari dan mencari kesegaran udara desa dan suasana yang lebih menenangkan dibandingkan dengan kebisingan kota. Oleh karena itu, mengingat potensi desa wisata yang masih sangat besar ini maka diperlukan pengembangan desa wisata yang layak untuk dijual kepada masyarakat. Pengembangan ini tidak hanya menjadi pekerjaan pemerintah desa saja, namun juga membutuhkan dukungan dari semua pihak, terutama pemerintah dan masyarakat desa tersebut (Rajagukguk & Sofianto, 2020). Dengan pengembangan desa wisata ini diharapkan akan memberikan dampak peningkatan ekonomi sebuah desa yaitu dengan meningkatnya pendapatan masyarakat desa melalui wisata, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, peningkatan permintaan produk dan jasa masyarakat di desa wisata tersebut, penyerapan tenaga kerja dan bertumbuhnya usaha baru di masyarakat (Wahyuningsih & Pradana, 2021).

METODE KEGIATAN

Mitra dari pengabdian ini adalah desa gentan, kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. Desa Gentan merupakan desa di Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan dengan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Luas wilayah 457.713 ha, yang terdiri atas 9 RW dan 22 RT. Total penduduk Desa Gentan adalah 4.265 jiwa. Dimana mata pencaharian utama penduduk desa adalah sebagai petani buruh dan perantau. Desa Gentan memiliki topologi daerah dataran, bukit dan hutan. Dataran digunakan untuk perumahan dan persawahan. Desa Gentan juga memiliki bentang alam daerah berbukit yang terdiri atas hutan milik pemerintah dan pekarangan perorangan. Di Desa Gentan juga terdapat daerah perkemahan. Potensi alam lainnya adalah deretan gunung seribu yang merupakan peninggalan Gunung Merapi Purba yang terdiri atas Gunung Sepikul, Segendong dan Platar Ombo yang berada di daerah sekitar Desa Gentan. Bentang alam darat dan bukit yang menanjak dan hutan yang asri ini menjadi salah satu daya tarik potensi pariwisata. Selain itu cerita daerah beruba folklore menjadi daya tarai tersendiri untuk menarik wisatawan terutama wisata yang ingin menambah wawasan budaya juga.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Gentan Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo

Dalam mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, Tim Pengabdian menggunakan metode dengan cara observasi, diskusi, dan wawancara. Metode observasi merupakan

aktivitas yang dilakukan untuk mengamati suatu objek dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai objek tersebut. Tim Pengabdian melakukan observasi untuk melihat kondisi sekitar destinasi wisata di Desa Gentan. Mula-mula tim dari pengabdian membagi tugas beberapa anggota untuk mengunjungi dan mengamati berbagai situasi yang ada di wisata desa gentan baik itu secara fisik ataupun sosial, selanjutnya tim mengumpulkan informasi dari berbagai anggota untuk dijadikan kesatuan informasi yang utuh. Metode diskusi merupakan berkomunikasi satu sama lain untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Tim Pengabdian melakukan diskusi bersama perangkat desa dan beberapa warga sekitar membahas masalah apa yang sedang terjadi di destinasi wisata Desa Gentan lalu bersama-sama berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut.



Gambar 2. Diskusi antara Tim Pengabdian dengan mitra

Metode wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih untuk memperoleh suatu informasi. Dalam metode ini, Tim Pengabdian melakukan wawancara dengan sesepuh desa atau seseorang yang mengetahui folklore yang berkembang di Desa Gentan. Hasil dari wawancara ini akan dirangkum di dalam Buku Saku dan Video Wisata untuk menarik minat wisatawan luar berkunjung ke Gentan Geopark Village.



Gambar 3. Wawancara dengan narasumber untuk menggali folklore

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-Usul Desa Gentan

Masyarakat desa mempercayai leluhur pertama yang mendiami Desa Gentan bernama Bas dan Sentani sebagai istrinya. Keduanya bersama-sama membuka lahan hutan yang hendak dijadikan permukiman. Layaknya cerita legenda, Bas dianggap memiliki kesaktian dibanding manusia pada umumnya. Bas sanggup menaklukkan makhluk halus yang mendiami hutan.

Bas dan Sentani hidup di wilayah yang telah dijadikan permukiman. Keduanya berketurunan hingga lama-kelamaan permukiman itu menjadi desa yang ramai. Desa itu kemudian disebut dengan Baseng, mengambil nama pendiri desa.

Melihat Desa Baseng yang ramai menjadikan Desa Kerten yang terletak di sebelahnya merasa terusik. Kerto sebagai pemimpin desa lantas mengadakan suatu sayembara untuk *mbedhol krambil* (mencabut pohon kelapa) dengan hadiah tanah dari Desa Kerten. Masyarakat sadar bahwa sayembara itu merupakan tantangan terselubung dari Kerto terhadap Bas untuk beradu kesaktian. Oleh sebab itu, tidak ada satupun warga yang ikut. Bas yang sadar dengan tantangan yang dilayangkan Kerto, menjawab dengan keikutsertaannya dalam sayembara.

Masyarakat berkumpul untuk melihat sayembara *mbedhol krambil* yang diadakan Kerto. Bas yang sudah siap segera *niyungke* (menidurkan) pohon kelapa seakan bermain-main, dilanjutkan dengan mencabut pohon kelapa tanpa kesulitan. Masyarakat berdecak kagum, begitu juga dengan Kerto yang akhirnya mengakui kesaktian Bas. Kerto memenuhi janjinya dengan memberikan tanah Kerten sekaligus meminta untuk menjadi murid Bas. Tanah hasil kemenangan ini dijadikan tanah asal-usul dan kebanggaan bagi masyarakat Desa Baseng.

Baseng menjadi desa yang maju di bawah kepemimpinan Bas. Pengaruh dan kesaktian Bas disegani oleh banyak orang. Bas memiliki visi untuk memperluas Desa Baseng ke daerah-daerah baru seperti Bendho, Payaman, Pacinan, Sendang Lengkong Sari, dan Sendang Songo.

Bas memiliki firasat bahwa tempat-tempat yang dipikirkannya itu akan melahirkan orang-orang *linuwih* yang dalam Bahasa Jawa disebut *gento*. Daerah-daerah itu kelak akan bergabung menjadi satu kesatuan desa bernama Gentan.



Gambar 4. Balai Desa Gentan

2. Folklore geowisata di Desa Gentan

Folklore merupakan cerita rakyat yang berkembang dan dapat dijadikan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

a) Sendang Lele

Sendang Lele terletak di Desa Gentan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. Berbentuk kolam persegi panjang dengan ukuran kurang lebih 10 m x 5 m, dan sekitarnya dikelilingi oleh pohon. Konon Sendang Lele sudah berumur tua, karena menurut dari keterangan warga sudah ada sekitar puluhan atau ratusan tahun. Sendang ini berisi lele yang berukuran besar, namun warga sekitar maupun wisatawan dilarang untuk memancing karena dipercaya bahwa lele ini adalah jelmaan penunggu tempat tersebut, maka dari itu sendang ini disakralkan. Bahkan mitos yang beredar di kalangan warga sekitar mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi sendang ini.

Mitos dari Sendang Lele sendiri diceritakan bahwa awalnya hanya berupa kubangan yang dimanfaatkan untuk berendam kerbau dan memandikan kerbau milik warga. Kemudian, pada suatu hari tepatnya menjelang maghrib warga sekitar mendengar suara aneh dari arah selatan kubangan seperti kegaduhan. Beberapa warga melihat jika ada rombongan ikan-ikan yang mengikuti seekor ular besar. Tidak lama kemudian pada pagi harinya sudah berubah, yang awalnya hanya berupa kubangan untuk kerbau menjadi sendang yang berisi banyak lele. Anehnya dari cerita warga sekitar bahwa ada seekor lele yang hanya berupa kepala dan duri, "Tidak sembarang orang bisa melihat lele yang hanya mempunyai kepala, dan duri itu".

Setiap bulan Suro yang bersamaan dengan *rasulan* atau bersih desa maka warga akan bergotong royong untuk membersihkan sendang, lele yang ada di sendang nantinya akan dipindahkan terlebih dahulu ke tempat lain. Namun, yang membuat warga bingung mengapa setiap memindahkan lele selalu berjumlah sedikit, tetapi jika sudah dikembalikan ke sendang maka jumlah lele terlihat lebih banyak dari yang dipindahkan. Selain itu, di Sendang Lele juga terdapat larangan yakni tidak boleh berkata kotor karena merupakan hal yang ditabukan, jika ada yang sengaja melanggar larangan tersebut maka akan langsung merasakan dampaknya seperti masuk angin, dan bahkan sampai pingsan (Yuliati, et.al, 2020).



Gambar 5. Sendang Lele

b) Platar Ombo

Platar Ombo merupakan tempat wisata berupa puncak bukit batu yang memiliki dataran cukup lebar sesuai dengan namanya yang artinya halaman lebar. Wisata yang terletak di Desa Gentan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah ini menyuguhkan

pemandangan yang sangat indah seperti matahari terbit, matahari terbenam, hamparan persawahan yang hijau, dan juga deretan perbukitan yang memanjang. Di sisi utara, pengunjung dapat melihat Gunung Sepikul dan Gunung Segendong yang juga salah satu tempat wisata yang ada di Kecamatan Bulu. Sementara di sisi timur, akan tampak Gunung Lawu yang terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tidak hanya dapat menikmati keindahan yang ada, pengunjung juga dapat berkemah di puncak Platar Ombo.

Mitos yang berkembang dalam masyarakat mengenai Platar Ombo yakni masyarakat percaya bahwa Platar Ombo merupakan tempat pertemuan para makhluk gaib namun makhluk tersebut baik, juga memiliki ilmu dan dapat berbicara. Pertemuan makhluk gaib tersebut terjadi pada hari-hari yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa, seperti malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon. Masyarakat Desa Gentan percaya bahwa di atas puncak Platar Ombo terdapat naga dan kera yang menunggu Platar Ombo (Yuliati, et.al, 2020).



Gambar 6. Platar Ombo

c) Embung Pacinan

Embung Pacinan atau yang bisa disebut dengan Embung Seboinggolo memiliki legenda rakyat tersendiri. Dahulu, Kyai Gathok yang merupakan trah kerajaan berkelana dan membaur dengan masyarakat sekaligus membantu mereka di bidang pertanian. Kyai Gathok selain mencari air untuk persawahan, juga turut bekerja membuka lahan atau *babad alas* hingga menemukan hutan belantara ditemani istrinya, Nyi Lanjar. Saat bekerja, Kyai Gathok menemukan sebutir telur yang segera diambilnya lalu dimakan. Baru saja setengah dimakan, tubuhnya terasa panas seperti terbakar. Kyai Gathok segera mencari air dengan mencabut rumput-rumput pacing dan menggali tanahnya. Muncullah air dan segera diminum air itu. Air yang diminum tidak mampu menghilangkan rasa panasnya sehingga Kyai Gathok mencelupkan tubuhnya ke dalam kubangan air. Tiba-tiba tubuhnya menyatu dengan air. Nyi Lanjar yang tidak menjumpai suaminya segera berkeliling untuk mencari. Saat berkeliling, Nyi Lanjar mendengar suara gaib berbunyi "Jika memang kamu adalah istriku, maka carilah separuh telur yang berada di sekitar mata air lalu makanlah". Nyi Lanjar segera mencari dan menemukan telur yang dimaksud. Telur itu segera dimakan hingga Nyi Lanjar merasa kepanasan dan ikut mencelupkan tubuhnya ke dalam air. Seketika itu juga Nyi Lanjar turut *moksa* bersama Kyai Gathok. Kyai Gathok dan Nyi Lanjar yang telah *moksa* meninggalkan mata air yang terus menerus meluap hingga banjir tidak terbendung. Air itu bahkan sanggup menghanyutkan batu-batu besar. Air yang terus memancar lama-kelamaan dapat membahayakan penduduk. Sontowiyanan sebagai *Kamituwo* bersama beberapa sesepuh desa kemudian memikirkan cara

agar mata air itu bisa terkontrol. Dilakukanlah upacara ritual menurut adat kejawa menggunakan ijuk, kambing *kendhit*, dan beberapa *uba rampe* lainnya. Semua itu lantas dimasukkan ke dalam mata air dan seketika sumber air itu pecah ke mana-mana. Di antaranya menuju Mbelik Sengon dengan Gus Besar sebagai cikal bakalnya dan menuju Bendo yang menjadi cikal bakal nama Sebo Menggolo. Kesatuan Kyai Gathok, Nyi Lanjar, Gus Besar, dan Sebo Menggolo itulah yang menjadi cikal bakal Embung Sebomenggolo yang dinamai oleh Kardoyo saat menjabat sebagai Kepala Desa.

Adapun nama Pacinan sesungguhnya berasal dari kata “pacing” mengacu pada rumput yang dicabut oleh Kyai Gathok. Kata Pacingan lantas karena penyebutan dialek menjadi Pacinan yang menjadi nama dari desa. Nama ini kemudian tercatat secara resmi dalam pemerintahan.



Gambar 7. Embung Pacinan

3. Pengembangan geowisata di Desa Gentan

a) Pembuatan Video Profil Desa Wisata Gentan Geopark Village

Video profil desa wisata dibuat dengan tujuan sebagai media promosi potensi wisata yang ada di sebuah desa. Video profil desa wisata bertajuk "Gentan Geopark Village: Wisata Berbalut Cerita", merupakan media berbentuk audio visual yang memuat keindahan bentang alam dan folklore di Desa Gentan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. Proses pembuatan video memerlukan konsep yang matang mulai dari tahap persiapan hingga eksekusi. Alur cerita dalam video yang akan dibuat, berpatokan pada sebuah skenario. Oleh karena itu, diperlukan adanya skenario yang jelas pada tahap awal untuk memudahkan proses-proses selanjutnya.

Proses pengambilan *footage* dalam pembuatan video profil desa wisata Gentan menggunakan dua sarana berupa drone dan kamera. Drone digunakan untuk mendapatkan *footage* pemandangan Desa Gentan dari ketinggian. Sedangkan kamera berfungsi untuk pengambilan *footage* dari jarak dekat dan wawancara narasumber. Pengambilan *footage* kamera dilakukan dalam mode *steady shot* menggunakan tripod atau perangkat stabilisasi agar terhindar dari guncangan yang tidak diinginkan. Selain itu, dalam video ini juga diperlukan adanya animasi. Animasi merupakan susunan dari sekumpulan gambar atau objek untuk menciptakan bentuk yang bergerak. Melalui animasi, folklore yang berkembang di tengah masyarakat Desa Gentan dapat divisualisasikan sehingga menambah daya tarik pada objek-objek wisata yang ada di sana. Selanjutnya, langkah terakhir yang dilakukan dalam pembuatan video yakni *editing*. Pada tahap *editing*, video diproses dengan memanfaatkan *software* bernama Adobe Premiere Pro.



Gambar 8. Proses pengambilan foto dan *video*

Adanya video profil desa wisata Gentan Geopark Village ini diharapkan dapat membawa angin segar pada sektor pariwisata di Desa Gentan yang sempat mengalami kemunduran untuk beberapa saat. Melalui video ini, keindahan alam dan cerita unik yang menjadi kekayaan Desa Gentan dapat disebarluaskan hingga menjangkau lebih banyak pihak. Hal tersebut tentu akan menarik lebih banyak pengunjung untuk berwisata dan menikmati keindahan alam di Desa Gentan.

b) Pembuatan Buku Saku Wisata Gentan Geopark Village

Gentan merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo yang memiliki potensi menjadi sebuah desa wisata. Hamparan gunung dan bukit "batuan memanjang" yang mengelilingi Desa Gentan menjadi sebuah daya tarik wisata alam. Selain wisata alam, Desa Gentan juga menyuguhkan wisata menarik lainnya yang mengandung nilai sejarah pada objek wisata tersebut.

Desa Gentan memiliki segudang sejarah menarik yang berasal dari Folklore atau cerita rakyat, dari cerita tersebut bisa dijadikan daya tarik wisatawan untuk mengetahui asal usul desa Gentan, selain folklore mengenai asal usul desa gentan terdapat juga beberapa tempat wisata di desa Gentan yang mengandung nilai sejarah seperti sendang lele, embung sebomenggolo dan platar ombo.

Salah satu upaya pengembangan wisata di desa Gentan ialah dengan membuat "Buku Saku Wisata Gentan Geopark Village". Buku saku dibuat kecil namun mengandung informasi yang menarik, Pembuatan buku saku ini bertujuan agar wisatawan mengetahui lebih jelas tentang sejarah wisata tersebut. Jadi, selain menikmati keindahan wisata di desa Gentan wisatawan juga mendapat edukasi mengenai sejarah dari wisata tersebut.

Langkah awal pembuatan buku saku ialah menggali folklore lisan yang beredar di masyarakat melalui wawancara dengan tertua dan tokoh desa yang mengetahui folklore dari tempat wisata di desa Gentan. Hasil dari wawancara tersebut dibuat narasi cerita lalu dirangkum menjadi beberapa sub bab agar wisatawan tertarik ketika membaca buku saku tersebut.

Buku saku terdapat 3 bagian yaitu (1) Cover Buku, cover buku di desain dengan gambar pegunungan yang memiliki makna bahwa desa Gentan merupakan desa yang dikelilingi oleh

pegunungan yang indah, penambahan judul "wisata berbalut cerita" bermakna agar dalam berwisata selain menikmati keindahan tempat tersebut wisatawan diharapkan juga mendapat edukasi mengenai sejarah dari tempat wisata yang dikunjungi. (2) Isi Buku Saku, buku saku berisi narasi cerita sejarah desa Gentan disertai folklore tempat wisata yaitu Platar Ombo, Embung Sebomenggolo, dan Sendang Lele, dalam narasi juga ditambahkan ilustrasi gambar agar memudahkan pembaca dalam memahami makna folklore dari setiap tempat wisata. (3) Peta Wisata, bagian ke-3 dari buku saku ialah peta wisata yang menjelaskan letak ketiga wisata yang berada di desa Gentan, disebelah peta juga ditambahkan foto dari tempat wisata agar menarik minat wisatawan ketika membaca buku saku.



Gambar 9. Buku Saku Wisata Gentan Geopark Village

c) Pengoptimalisasian Instagram Gentan Geopark Village

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa. Masyarakat desa perlu mencermati potensi desa untuk dikembangkan agar bermanfaat dan menghasilkan produktivitas sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Zaman yang semakin maju dalam bidang teknologi mampu mempermudah fasilitas berbagai kegiatan masyarakat dengan cara-cara efektif dan efisien sehingga mudah terlaksana dan selesai dalam waktu yang sangat cepat. Media sosial menjadi salah satu sarana pokok saat ini. Hampir semua orang memiliki akun media sosial. Sesuai namanya, media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan banyak orang.

Media sosial saat ini dinilai berperan penting untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Dunia kepariwisataan tidak dapat berkembang dan maju jika tidak dibersamai dengan kegiatan promosi. Promosi merupakan sarana untuk memberikan informasi tertentu berkaitan dengan

barang maupun jasa. Promosi ini bersifat membujuk dan mendorong para konsumen untuk menggunakan barang atau jasa tersebut (Aryani & Murtiariyani, 2022). Oleh karena itu, melalui promosi sosial media maka calon wisatawan akan dapat mengetahui dengan pasti dan lebih akurat tentang tujuan atau tempat yang dapat mereka kunjungi. Pengoptimalan penggunaan Instagram @gentangeoparkvillage_ sebagai media promosi desa wisata Gentan untuk meningkatkan kesadaran merek diantara wisatawan agar menarik wisatawan untuk berkunjung.



Gambar 10. Instagram Gentan Geopark Village

KESIMPULAN DAN SARAN

Gentan Geopark Village pada dasarnya berkaitan erat dengan aspek folklore yang merupakan asal-usul warisan alam terdahulu. Pesona Geowisata Gentan memiliki daya tarik wisatawan yang kuat apabila dikelola dengan baik. Tim Pengabdian berupaya untuk meningkatkan potensi geowisata Gentan yang khususnya dikaitkan dengan pengetahuan sejarah lokal. Beberapa upaya yang dilakukan oleh tim pengabdian diantaranya adalah Pembuatan video profil desa wisata Gentan Geopark Village, pembuatan buku saku wisata Gentan Geopark Village, dan pengoptimalisasian Instagram Gentan Geopark Village. Pengembangan geowisata berbasis folklore ini diharapkan berdampak bagi pelestarian tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat, sehingga potensi dan kearifan lokal yang ada dapat terus berkembang.

Saran untuk mitra agar melanjutkan hasil dari yang sudah di bangun berupa program pengembangan desa wisata berbasis buda yang focus pada foklor di desa gentan kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. Selain itu media sosial yang sudah diserahkan agar di gunakan semaksimal mukung oleh mitra agar dapat menarik wisatawan bukan hanya lokal saja tetapi juga nasional bahkan internasional. Saran untuk wisatawan di daerah sukoharjo dan nasional pada umumnya dalam membantu melestarikan dan mensuport para pemelihara dan pengembang wisata di daerah-daerah alangkah baiknya wisata daerah seperti di Desa Gentan, Kabupaten Sukoharjo juga di kunjungi. Selian

mendapatkan manfaat wisata pengunjung juga mendapatkan manfaat pendidikan budaya atau sejarah yang umumnya ada di wisata-wisata yang bertajuk budaya seperti di Desa Gentan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanat, T. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1).
- Arcana, K. T. P., Pranatayana, I. B. G., Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., Semara, I. M. T., Candrawati, N. L. P. A., & Suri, M. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 01(1), 36-45. <https://dx.doi.org/10.22334/jam.v1i1>.
- Aryani, I. D., & Murtiariyati, D. (2022). Instagram Sebagai Media Promosi Dalam Meningkatkan Jumlah Penjualan Pada A.D.A Souvenir Project. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha*, 2(2), 469.
- Fitriana, R. (2020). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 8-12. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.2059>.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Hastanto, M. R. (2016). Potensi Wisata Budaya Di Kampung Bandar Sebagai Ikon Wisata Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 3(2).
- Marpaung, H. (2000). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Pariwisata.
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 5 pasal 1 Tahun 1992, Tentang Cagar Budaya.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1).
- Sudibyo, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1). <https://media.neliti.com/media/publications/333746-wisata-desa-dan-desa-wisata-49e7fcf1.pdf>.
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Jurnal Publika*, 9(2), 323-334.
- Yuliati, U., Istiqomah, S., Sugiarti, R., Hastuti, T. K., & Wijayanto, N. (2020). *Buku Saku Wisata Gentan Geopark Village*. Surakarta: Karya Jaya Sentosa.
- Yuliati, U., Istiqomah, S., Sugiarti, R., Hastuti, T. K., & Wijayanto, N. (2022). Preparation Of Human Resources In The Development Of The "Gentan Geopark Village", Bulu, Sukoharjo. *Jurnal Abdimas Galuh*, 4(1).
- Yuliati, U., Sugiarti, R., Hastuti, T. K., & Istiqomah, S. (2020). Pengembangan Geowisata Berbasis Folklore di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. *Dalam Prosiding PKM-CSR*, Vol. 3.